

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia hiburan musik di Indonesia, semakin hari sangat beragam dalam penyediaan bermacam-macam hiburan, mulai dari *club* malam, studio musik, panggung dangdut, serta yang banyak diminati orang sekarang ialah karaoke. Karaoke ini jenis hiburan yang berbeda, penikmatnya bukan sekedar hanya mendengar serta melihat musik, namun penikmatnya juga ikut bermain musik, yakni dengan menyanyi sambil diringi dengan instrumental musik. Karaoke sangat terikat dengan adanya para kaum perempuan yang akan menemani penikmat musik tersebut beryanyi. Perempuan-perempuan yang menemani penikmat musik karaoke ini biasa disebut dengan pemandu karaoke atau pemandu lagu.

Pemandu karaoke sering berinteraksi maupun berkomunikasi dengan sekelilingnya. Pada saat bernyanyi didepan klien, mereka diharuskan untuk menggunakan kostum yang seksi, glamor, sedikit seksi dan lengkap dengan make-up menonjol agar mendukung kinerja dan aksi panggungnya. Merekapun diperlukan untuk lebih rampang dan energik, misalnya Pemandu tangan untuk menari dengan konsumen yang lagi karaoke, atau bahkan *say hello* menggunakan mic dan menanyakan kabar, terimakasih, sampai bertemu lagi serta meminta pelanggan merequest lagu yang akan dinyanyikan oleh pemandu lagu tersebut ialah beberapa teknik perbincangan seorang pemandu lagu.

Tidak diperlukan latar belakang pendidikan tinggi sebagai pemandu lagu. Keterampilan bernyanyipun tidak diprioritaskan, karena tugas utama mereka yaitu melayani pelanggan menikmati karaoke. Mereka hanya diharuskan memiliki penampilan yang menarik, sesuai dengan keinginan pelanggan umumnya, yaitu berparas cantik dan seksi karna kebanyakan pelanggannya ialah para pria. Profesi ini, tidak hanya sekedar mengiringi tamu bernyanyi, tetapi juga bertanggung jawab atas kepuasan pelanggan. Semakin tamu merasa puas dengan

pelayanannya maka akan semakin besar pula uang tip yang akan diterima oleh si pemandu lagu tersebut. Konstruksi sosial dan Sudut pandang masyarakat dengan seorang pekerja di hiburan karaoke, Khususnya pemandu hiburan karaoke yang sedikit memiliki perbedaan bahkan cenderung kearah yang dianggap negatif. Fenomena ini terjadi sebab realitas dunia kerja yang dijalani oleh pemandu karaoke berada di lingkungan dengan aturan kerja yang seharusnya diikuti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan beberapa pekerja pemandu karaoke, kebanyakan diberbagai kota pemandu karaoke bercitra buruk, mereka selalu memakai baju minim atau pakaian yang menggoda laki-laki. Serta, kebanyakan dari mereka terjaring kasus miras, kejadian tersebut seperti bagian yang tidak terpisahkan dari profesi para pemandu karaoke (Ikhtiarini, Indrawati, 2017).

Hasil Observasi yang dilakukan peneliti dengan salah satu pemilik karoke widari di kota semarang, mendapati jika beberapa pemandu karaoke sering mau untuk diajak berkencan di luar tempat karaoke bahkan di hotel. Berikut ialah penuturan pak Tejo (43 tahun) selaku pemilik tempat karoke. Terkadang pengunjung saat sedang ber karaokean saya menjumpai pemandu karaoke yang bisa diajak berkencan di hotel. Terkadang tamu ada yang iseng menawarkan tawaran kencan di hotel atau di luar ruangan. Kadang ada yang menerima lebih. Kadang juga ada yang menolak secara sopan dan halus. Semua sangat tergantung kepada pemandu karaoke nya.

Memang dunia hiburan malam tidak lepas dari alcohol dan seks. Para pengguna jasa pemandu lagu sering kali menegosiasi para pemandu lagu agar bisa memberikan jasa memuaskan diri bagi para laki-laki yang menginginkannya. Terkadang beberapa pemandu lagu menerima tawaran tersebut dengan upah yang lumayan bagi dirinya, dan asalkan melakukannya tidak di area tempat karaoke mereka kerja, karena prosedur dikebanyakan tempat karaoke tidak memperbolehkan adanya transaksi prostitusi, karna melanggar hukum dan resikonya hiburan

malam tersebut dapat ditutup oleh pihak yang berwajib. Namun banyak juga para pemandu karaoke yang menolak tawaran tersebut, seperti yang diucapkan pak Tejo. Beberapa dari mereka memang sudah berkomitmen bahwa bekerja di hiburan karaoke hanya untuk menemani tamu menyanyi, dan tidak lebih dari itu. Juga dalam wawancara tersebut, pak Tejo (43 tahun), menyatakan bahwa para pemandu lagu siap untuk meminum-minuman keras dengan para tamu asalkan diberikan uang tip. Kebetulan rumah saya di perumahan Alteri Soekarno-Hatta, kadang ketika diamati saat sedang karaokean ada pemandu karaoke yang berani minum ketika ditawari, dengan imbaalan akan diberikan tips lebih, pemandu karaokenya pun mau banyak minum. Namun walaupun tidak disuruh minum, mereka juga tetap meminumnya namun tidak banyak. Biasanya mereka pun merokok saat didalam room bersama tamu.

Pemandu Lagu dituntut untuk mampu berkomunikasi baik kepada pelanggannya, dengan tujuan agar menjaga hubungan dengan pelanggannya berjalan dengan baik, dan berharap para pelanggannya akan sering datang lagi di kemudian hari. Komunikasi verbal ataupun non-verbal berperan penting dalam proses komunikasi seorang pemandu lagu. Setiap ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun sentuhan yang di berikan pemandu lagu untuk pelanggan diharapkan mereka merasa puas atas pelayanan dan diberikan, bahkan jika harus memenuhi nafsu pelanggan terkadang mereka penuhi demi mendapatkan uang tip yang lebih. Seperti kata salah satu pemandu lagu bernama Syahrany dalam penelitian Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu dalam Menjalani kehidupannya oleh fahmi malik menyebutkan bahwa mereka harus ramah kepada pelanggan baik didalam atau diluar room karaoke. Sudah sangat jelas pemandu harus ramah pada siapapun yang datang. Pemandu harus bisa menyapa para tamu dan sapaan itu juga harus baik. Karena tamu merupakan raja jadi harus bisa mendekatkan diri dengan siapapun tamunya”(Syahrany,21 augustus 2017)

Tanpa disadari terkadang para pemandu lagu sering berperilaku yang bukan dirinya sendiri' atau seperti terpaksa saat melakukan pekerjaannya demi tuntutan hidup. Mereka harus

selalu tampil cantik ceria bahagia walaupun mungkin kadang suasana hati mereka sedang tidak dalam posisi baik. Mereka harus tampil centil dan menggoda walaupun pada kenyataannya belum tentu mereka memiliki sifat-sifat tersebut. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin keakraban dengan para tamu.

Seperti hasil wawancara dengan narasumber dalam penelitian Strategi Komunikasi pemandu lagu dalam menjalani kehidupannya oleh Fahmi Malik (2018), salah satu pemandu lagu menyatakan, Biasanya terdapat perbedaan pada saat menjadi pemandu lagu kadang merasa tidak menjadi jati diri sendiri. Biasanya sedikit lebih ganjen. Pada dasarnya tidak seperti jadi diri sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menarik tamu agar tamu memberi tips. Tapi ketika berada diluar sangat berbeda dan tidak akan terlihat bahwa pekerjaannya sebagai pemandu lagu. (Stella, 30 Agustus 2017).

Terkadang ketika para pemandu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, mereka berinteraksi dengan sopan. Namun berbeda ketika mereka sedang berinteraksi dengan teman kerja terkadang sering menggunakan kata-kata agak kasar karena sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Menurut penelitian tersebut, dalam kehidupan sehari-hari warga sering kali mendengarkan ucapan kasar yang terlontar dari mulut para pemandu karaoke dengan teman seprofesinya. Pernyataan tersebut seperti yang diutarakan oleh informan peneliti (Sokib, 40 tahun):

Kenyataannya pemandu karaoke yang kos disekitar karaoke widari, saat berbicara dengan tetangga bahasa yang digunakan sopan, akan tetapi kalau dengan teman seprofesinya bicarannya menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan.

Dalam hal berpakaian, para pemandu karaoke sering menggunakan pakaian serba ketat, dan seksi karena merasa bahwa itu merupakan ciri khasnya sebagai pemandu lagu yang selalu menarik perhatian orang. Suatu stimulus yang dikirim atau diberikan oleh komunikator menerima *feedback* dari komunikator sewaktu kedua hal tersebut mempunyai makna sama

untuk amanat yang dikirim. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses, transmisi, penerimaan, pembentukan, dan pemrosesan pesan amanat yang ada didalam maupun yang ada pada dua orang ataupun lebih dengan maksud tertentu, tergantung pada keinginan informan (Mulyana, 2000 : 237).

Seperti dalam keseharian para pemandu lagu yang berada di Desa Botorejo dalam Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratna dan Kuncoro Bayu tahun 2017, masyarakat sering melihat penampilan pemandu karaoke sehari-harinya, antara lain memakai pakaian yang tidak sopan misalnya celana pendek, baju dan kaos ketat ketika keluar dari kos-kosan, selain itu cat rambut pemandu karaoke yang beraneka ragam misalnya rambut pemandu karaoke di cat warna merah, biru, coklat, dan lain sebagainya. Sehingga memunculkan pandangan yang tidak baik dalam berpenampilan yang sewajarnya. Ibu Sofiyah (27 tahun) yang kebetulan sering berinteraksi dengan pemandu karaoke mengatakan: Setiap harinya selalu melihat pemandu karaoke yang kos di depan rumahnya. Ketika sedang belanja di toko, biasanya mereka selalu memakai pakaian yang seksi-seperti memakai celana pendek, mungkin mereka berpikir bahwa mereka semua hidupnya dikota.

Menurut hasil penelitian Solehudin, Liya Megawati (2018), Suatu stimulus yang ditransmisikan atau diberikan oleh komunikator bakal menerima tanggapan dari komunikator asalkan kedua belah pihak mempunyai arti yang sepadan untuk informasi yang akan dikirimkan. Dapat kita simpulkan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan, pengiriman, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu yang diharapkan oleh komunikator. Pemandu lagu menggunakan istilah-istilah untuk berinteraksi dengan pelanggannya. Ada beberapa istilah yang harus diketahui pemandu dengan pelanggan. Hal yang sering digunakan dalam berkomunikasi dengan seorang pelanggan yang pertama kali seperti: “Salam Tips” menyatakan bonus atau uang tambahan dari pelanggan

untuk pemandu lagu, “Di Angetan” ialah Artinya ialah tawaran minuman beralkohol kepada pelanggan “Goyang” ialah istilah cara untuk menawarkan atau mengajak berjoget.

Dari hasil penelitian Rudi Apriansyah (2015), bahasa yang digunakan oleh pemandu lagu ialah bahasa Indonesia namun terkadang sedikit menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Sunda. Mereka menggunakan istilah yang biasa dipakai agar mudah dipahami oleh pelanggan dengan nada suara manja, yang menunjukkan bahwa adanya kekhasan yang dimiliki oleh seorang pemandu karaoke pada saat berbicara. Istilah yang sering digunakan pemandu lagu misalnya,, “Oteng” bermakna bonus lebih yang diberikan pelanggan untuk pemandu lagu, “Icen” bermakna minuman beralkohol yang ditawarkan pemandu lagu ke pelanggannya. “Cuan” bermakna uang.

Ekspresi wajah pemandu lagu diperlukan agar pelanggan merasa lebih nyaman dengan panduan lagu dan terlihat lebih ceria. Saat berinteraksi, ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan pemandu lagu kepada pelanggan. lainnya juga sangat penting. Bentuk komunikasi tidak langsung adalah kontak mata dari pemandu wisata saat melayani pelanggan. Kontak mata adalah sesuatu yang berhubungan dengan ekspresi wajah seseorang, karena mata adalah satu-satunya indera yang sensitif. Saat dia dalam suasana hati yang buruk dan butuh hiburan untuk membuat pelanggan senang, Itu akan digunakan untuk melihat wajah pelanggan. Modal dasar pemandu lagu yang terlihat manis dan menawan adalah senyuman. Jabat tangan adalah tugas pemandu lagu agar terlihat ramah (Solehudin, Megawati, 2018).

Komunikasi tidak mungkin lepas pada sebuah proses, oleh sebab itulah proses komunikasi merupakan faktor penentu sampai atau tidaknya suatu pesan. Ruslan menyatakan jika Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan–pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai komunikator kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut

bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi.

Namun kenyataannya, dalam hiburan karaoke, saat para pemandu lagu memberikan komunikasi secara verbal dengan menyapa ramah tamu dengan tujuan agar lebih cepat akrab, dan terkadang memberikan sentuhan, senyuman manis, untuk menyambut kedatangan para tamu, terkadang diartikan lebih oleh para pengguna jasa pemandu karaoke dan merasa bahwa para perempuan pemandu karaoke semuanya bisa untuk sewa untuk memuaskan nafsu laki-laki tersebut. Walaupun memang kenyataannya ada beberapa kasus pemandu lagu yang melanggar aturan yang diberikan dari tempat karaoke mereka, namun banyak juga yang tetap mematuhi peraturan dan bekerja secara profesional. Namun, dari tindakan buruk beberapa dari pekerja pemandu lagu itu yang terlanjur membuat pandangan buruk masyarakat akan mereka. Biasanya faktor yang mendorong mereka melakukan itu adalah karena kebutuhan uang dan mengharapkan saweran lebih untuk pendapatan mereka. Seperti pernyataan dari Syahrani(21 Agustus 2017) dalam penelitian Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu dalam Menjalani Kehidupannya yang dilakukan oleh Fahmi Malik mengatakan bahwa sawer sangat berarti bagi kelangsungan hidup pemandu lagu:

“misalkan yang booking banyak uang, bisa di sesuaikan dengan tamunya kalau misalkan tamu mau minum alkohol pasti ada aja yang kaya seperti itu. Tapi biasa LC jarang ada yang bisa ambil biar tamunya nawarin kita cuma bisa nemenin minum aja”

Menurut syahrany banyak tamu yang menanyakan pelayanan diluar tugas mereka yang sebenarnya hanya menemani berkaraoke namun para tamu tersebut meminta lebih. Beberapa pelanggan mengajak check in, namun dilihat dulu dari tawaran harganya. Ketika tawaran menarik maka kemungkinan bisa diambil.

Siasat komunikasi merupakan suatu taktik, cara, dan pemeriksaan yang teliti pada proses berkomunikasi dengan orang lain. Dan juga merupakan suatu tindakan berkomunikasi

baik itu dalam bentuk ekspresi linguistik atau nonverbal dalam perilaku manusia. Komunikasi akan memproses unsur-unsur lingkungan seperti kemungkinan fasilitas komunikasi. Porter dan Samovar (Muriana) menyebutkan komunikasi adalah matriks perilaku dan interaksi sosial yang kompleks terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks tercermin sebagai orang yang hidup. Dalam sebuah proses memahami komunikasi, maka juga akan memahami budaya.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan tanda-tanda dan simbol baik komunikasi verbal dan tulisan adalah karakteristik manusia, tidak ada orang lain yang dapat menyampaikan banyak makna dengan kata-kata komunikasi verbal mengatakan kegunaan yang efektif sangat penting. Tujuan komunikasi verbal dan mengembangkan strategi dan tindakan untuk mencapai tujuan ini. (Muhammad Ami, 2009:4)

Tanda-tanda komunikasi non-verbal belum ditentukan sepenuhnya, tetapi investigasi memperlihatkan seseorang dengan cara duduknya, naik, jalan atau gaun yang memberi tahu orang lain. Pergerakan masing-masing dapat mengungkapkan dari mana kita berasal, sikap kita, kesehatan kita dan keadaan psikologis kita. Komunikasi linguistik berarti terjadi dapat didapat pada hubungan yang terjadi lewat komunikasi linguistik serta komunikasi non-verbal. Dengan kata lain, komunikasi linguistik mungkin lebih mudah untuk menafsirkan dengan menekan perhatian pada sinyal non-verbal yang menyertai komunikasi linguistik. Komunikasi non-verbal dapat memperkuat dan menolak pesan linguistik. (Muhammad Ami, 2009:4)

Siasat pemandu lagu saat sedang melakukan komunikasi dan interaksi dengan pelanggan yaitu ketika sedang melayani memilihkan lagu, menemani bernyanyi dan melayani setiap permintaan pelanggan mereka. Pemandu lagu juga dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dikarenakan akan lebih sering berinteraksi dengan para pelanggan. Pemandu lagu dapat menawarkan layanannya untuk menarik minat pelanggannya pada layanan yang mereka berikan. Mereka memiliki strategi unik untuk berkomunikasi dengan pelanggan

melalui pesan verbal dan non-verbal, mencapai tujuan bersama, dan membangun hubungan yang baik antara pemandu musik dan pelanggan.

Namun, pada kenyataannya komunikasi yang disampaikan oleh para pemandu lagu kadang disalah artikan atau tidak mencapai kesamaan makna dengan para pelanggan mereka sehingga seringkali terjadi kesalah pahaman diantara kedua belah pihak bahkan sampai ke pihak owner tempat karaoke sendiri atau keluarga mereka. Untuk itu peneliti menggunakan studi dramaturgi untuk menjelaskan bagaimana siasat komunikasi pemandu lagu kepada para pelanggannya.

Dalam penyampaian komunikasi dari pemandu lagu kepada pelanggannya sering menggunakan komunikasi verbal berupa kata-kata secara lisan, menggunakan bahasa daerah maupun non verbal. Dalam komunikasi verbal bahasa pemandu lagu *freelance* di sekitar karaoke widari menggunakan bahasa dalam proses komunikasinya, sehingga memainkan peran penting. Maksud dari tujuan penelitian ini ialah untuk mengklarifikasi siasat pemandu lagu karaoke widari berinteraksi dan melayani pelanggan dan mereka menggunakan simbol selama komunikasi, yaitu ketika mereka berinteraksi, bekerja dengan pelanggan. Beberapa contoh simbol dalam hal ini adalah cara berpakaian yang menggoda, menggunakan bahasa yang berbau seks, dan pemandu lagu sendiri mau di peluk oleh pelanggannya dengan tujuan agar pelanggan suatu saat kembali memakai jasa pemandu lagu tersebut. Para pemandu lagu memiliki ciri khas khusus ketika menyambut para pelanggan mereka atau tamu datang dengan memeluk bahkan mencium pipi kanan kiri. Hal itu mereka lakukan untuk memberikan kesan ramah dan *welcome* kepada para tamu, dan untuk menarik perhatian tamu agar memiliki mereka sebagai partner bernyanyi di *room* karaoke.

Akan tetapi, banyak juga kejadian ketika para pemandu lagu memberikan sapaan hangat kepada pelanggannya dengan menggandeng tangan, memeluk, disalah artikan oleh para pelanggan dengan meminta agar pelayanan yang berikan dari pemandu lebih dari itu dan dapat

memuaskan diri para tamu. Yang sebenarnya dalam sebuah tempat dunia malam memiliki peraturan-peraturan serta batasan dan larangan tertentu bagi pemandu lagu dengan para tamunya. Disisi lain kadang terjadi kesalahan makna dari pemandu lagu kepada pelanggan. Misalnya, pemandu lagu yang ramah dianggap centil oleh pelanggannya, pemandu lagi yang menggunakan bahasa berbau seks, dianggap pemandu lagu tersebut bisa di BO, dan lain sebagainya.

Peneliti menganggap penelitian ini penting karena sebuah keberhasilan komunikasi yang efektif, terjadi ketika semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, pengirim dan penerima pesan, memahami apa yang sedang dikirim. Dan seorang pemandu lagu harus dapat menyampaikan komunikasi dengan baik kepada pelanggan mereka untuk menjaga *customer relation* guna mempertahankan para pelanggan dengan tidak ada kesalah pahaman tujuan didalamnya.

Identifikasi masalah yang sudah dijabarkan latar belakang diatas ialah:

1. Kehidupan yang dialami pemandu lagu karaoke widari
2. Bentuk komunikasi yang digunakan pemandu lagu karaoke widari
3. Adanya ketertarikan pemandu lagu dengan pelanggan
4. Adanya perlakuan pelanggan dengan pemandu lagu

Dari hasil latar belakang dan identifikasi masalah diatas yang sudah dijabarkan peneliti mengambil beberapa permasalahan untuk diteliti dan penelitian ini tidak terlalu luas dan tidak membuang waktu, sehingga peneliti membatasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu: pengalaman kehidupan yang dijalani pemandu lagu karaoke widari, dan siasat komunikasi pemandu lagu karaoke widari baik dimasyarakat dan pelanggan karaoke widari.

1.2. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang sudah dijabarkan di latar belakang diatas terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan yang dijalani pemandu karaoke widari?
2. Bagaimana siasat pemandu karaoke widari dalam berkomunikasi dengan pelanggan?

1.3. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kehidupan yang dijalani seorang pemandu karaoke widari
2. Mengetahui siasat yang digunakan pemandu lagu karaoke widari dalam berkomunikasi dengan pelanggan.

1.4. Signifikansi

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Studi ini harus meningkatkan sains dalam penelitian dengan menerapkan teori, terutama teori komunikasi tentang konsep interaksi simbolik dan teater. Bagaimana lingkungan sosial membentuk makna simbolis dalam kehidupan nyata seorang pemandu lagu

1.4.2 Signifikansi Praktis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu memecahkan dan memprediksi pemecahan masalah dengan subjek yang diselidiki. Hasil penelitian ini juga akan membantu memberikan pengetahuan kepada pemandu lagu karaoke widari mengenai panggung depan dan belakang orang yang menjadi pemandu karaoke khususnya di karaoke malam.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1. State Of The Art

Studi Relevansi Penelitian ini digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan penelitian yang pernah dilaksanakan dengan penelitian ini. Selain itu, perbandingan penelitian yang ada dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di bawah ini Anda akan menemukan beberapa studi awal yang menjadi referensi untuk peneliti referensi:

A Perilaku Dramaturgi Pekerja Purel Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya.

Penelitian ini dilakukan oleh Yanuar Nur Effendi, dalam jurnal Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bulan April 2018. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana latar belakang mahasiswa yang bekerja sebagai purel ditempat karaoke Surabaya, dan bagaimana kehidupan frontstage dan backstage pekerja purel karaoke yang berstatus mahasiswa di kota Surabaya. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui perilaku dramaturgi para pekerja purel karaoke yang statusnya mahasiswa di kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan memiliki peran penting. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan akan kebutuhan ekonomi maka mereka menawarkan diri sebagai pekerja purel yang didalam tempat kerjanya terdapat protistusi terselubung. (2) Panggung depan pekerja purel tidak semuanya berani menunjukkankeasliannya didepan publik seperti penjelasan informan, kalau dalam kehidupan kerja mereka akan menyembunyikan status mahasiswa mereka sebagai panggung belakang mereka. Saat berada ditempat karaoke sebagai pekerja purel begitu juga sebaliknya disaat mereka menjalani aktifitasnya sebagai seorang mahasiswa maka panggung depan mereka berperan menjadi mahasiswa di lingkungannya namun peran sebagai purel dijadikan sebagai panggung belakangnya yang tidak ingin diketahui oleh lingkungan sekitar mereka. (3) Panggung belakang(*back stage*) benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh/sesungguhnya, memang benar bahwasanya pekerja purel di tempat karaoke semakin banyak bermunculan akibat adanya permainan peran yang dilakukan oleh mereka jadi di manakah panggung belakang yang mereka perankan. Panggung belakang yang mereka perankan yaitu ketika

mereka menunjukkan sifat aslinya atau ketersediaan mereka untuk terbuka terkait profesinya sebagai pekerja puel dan sebagai pemegang status mahasiswa.

Penelitian Yanuar menjadi rujukan karna memiliki persamaan sistematika berpikir. Metode penelitian yang diambil kualitatif deskriptif, dan menggunakan teori perilaku Dramaturgi dari Erving Goffman, yang ingin mengungkapkan bagaimana perilaku komunikasi dan bagaimana kehidupan panggung depan, dan panggung belakang dari pemandu lagu. Dan juga adanya persamaan dalam teknik pengumpulan data dengan cara wawancara. Sedangkan hal yang membedakan adalah dalam penelitian Yanuar, lebih fokus pada bagaimana latar belakang mahasiswa yang bekerja sebagai puel ditempat karaoke bertempat di Kota Surabaya, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada siasat komunikasi dari pemandu lagu di karaoke widari.

B Persepsi Diri Pekerja Pemandu Karaoke dalam Perspektif Psikoterapi

Penelitian ini dilakukan oleh Oktaviani Ika Rohmawati, dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang Pendapat publik tentang wirausahawan karaoke, terutama instruktur karaoke (PK), sedikit berbeda dan cenderung negatif. Memang, pekerjaan instruktur karaoke berbeda dari alur kerja yang perlu diikuti. Situasi ini diterima dan diterbitkan untuk memprovokasi pandangan negatif masyarakat ke instruktur karaoke. Sebagai manusia, instruktur karaoke tentu memiliki sudut pandang mereka sendiri. Juga dikenal sebagai refleksi diri atau persepsi diri sendiri, adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri dalam kaitannya dengan situasi tertentu atau menilai diri sendiri dan bereksperimen psikoterapi.

Hasil penelitian menunjukkan kesadaran diri pada instruktur karaoke salsa umumnya tidak menyangkut operasi dalam kepuasan identitas subjek atau motivasi

naluriah. Dari 10 topik penelitian, hanya 3 subjek yang sering menggunakan meta-objek, 5 subjek jarang menggunakan meta-objek, dan 2 subjek tidak menggunakan meta-objek sebuah tim yang tidak menggunakan artikel hebat cenderung mendapatkan kekayaan material tanpa batas, sementara kelompok yang jarang menggunakan artikel hebat cenderung mendapatkan kekayaan bahan yang lebih terbatas. Kelompok yang sering menggunakan Sherego adalah kelompok yang lebih praktis dan tidak menargetkan sejumlah tujuan ekonomi penting untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kelompok ini terkadang tidak ingin menggunakan superego mereka ketika terdesak oleh kebutuhan yang mendadak dan mendesak.

Pengamatan persepsi psikoterapi mempengaruhi perilaku instruktur karaoke dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori berikut. Grup kedua adalah kelompok yang jarang menggunakan item super. Dan kelompok ketiga adalah kelompok yang secara teratur menggunakan superego. Pada kelompok pertama, terapi berfokus pada aspek pemahaman Islam untuk membangun kembali keyakinan yang hilang. Kelompok kedua cenderung meningkatkan kualitas qanaah. Akhirnya, kelompok ketiga bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dengan menghadapi situasi sulit yang dapat mengurangi kualitas iman

Dalam penelitian Oktaviani lebih fokus membahas mengenai persepsi diri dari seorang pemandu lagu sedangkan dalam penelitian ini fokus pada perilaku komunikasi. Teori yang digunakan juga berbeda, pada penelitian Oktaviani menggunakan teori persepsi diri, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik studi dramaturgi.

C Kemampuan komunikasi Pemandu Lagu pada saat Melayani Pelanggan Karaoke “XXX” di Karawang.

Penelitian yang ada dilakukan oleh Solehudin, dan Liya Megawati, yang dipublikasikan oleh Jurnal Management dan Bisnis Kreatif Vol 4 no 2, tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang XXX Karaoke di Karawan Kabupaten Sebuah lagu yang memandu keterampilan komunikasi layanan pelanggan. Penelitian ini juga menggambarkan keterampilan komunikasi dalam bentuk komunikasi linguistik dan nonverbal yang merupakan dasar keterampilan komunikasi. Pada penelitian ini digunakan pendekatan dramatiser serta pendekatan kualitatif. Dalam pemilihan sampel digunakan teknik pengembalian sampel yang cermat. Survei sedang mencari jurnalis dengan tiga jurnalis, teknik pengumpulan data pemeliharaan mendalam, tinjauan literatur, dan pencarian data internet. Uji validitas data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa tes. Peneliti menggunakan uji reliabilitas (validitas internal) atau uji reliabilitas pada hasil penelitiannya. Validasi data ini diperlukan untuk menentukan apakah hasil atau data yang dilaporkan oleh peneliti konsisten dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Meningkatkan keberlanjutan, mengobrol dengan kolega, membareck.

Pada penelitian ini hasil menunjukkan jika komunikasi verbal yang dipakai oleh seorang pemandu lagu yakni salam tips yang digunakan untuk merepresentasikan komunikasi menyatakan bonus maupun uang tambahan lebih. (Diangetan), ini dimaksudkan untuk menawarkan minuman yang beralkohol minuman ini biasanya ditawarkan oleh seorang pemandu lagu untuk para pelanggannya. (Goyang) ini dimaksudkan untuk menawarkan atau mengajak untuk berjoget. Itulah istilah yang digunakan oleh pemandu lagu Ketika berinteraksi dengan pelanggannya. Komunikasi non verbal pada pemandu lagu yakni bisa di jelaskan dengan gestur tubuh yang merupakan bagian penting seperti ekspresi wajah, tatapan mata,

salaman, senyum, penampilan pemandu lagu seperti parfum, make up, aksesoris, dan baju yang dikenakan

Penelitian Solehudin, dan Liya Megawati menjadi rujukan karena memiliki persamaan sistempatis berpikir. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu kualitatif dengan pendekatan dramaturgi dan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan hal yang membedakan adalah penelitian Solehudin dan Liya lebih fokus membahas mengenai kemampuan komunikasi pemandu lagu dan latar penelitian berada di tempat Karaoke Karawang, sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus pada perilaku komunikasi pemandu lagu dengan latar penelitian di karaoke widari.

Penelitian terdahulu lebih Banyak orang menggunakan teori skenario untuk tujuan penelitian secara kualitatif. Penulis menerima banyak bantuan mengenai prosedur dan metode. Namun, penelitian ini jelas menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam topik penelitian.

1.5.2. Paradigma Konstruksionis

Dari sudut pandang konstruktivis, komunikasi dianggap sebagai penciptaan dan pertukaran makna. Model ini ditautkan dengan bagaimana setiap bagian berkomunikasi, mengeksekusi, dan bertukar makna di mana pesan ditemukan. Pesan pendekatan ini adalah bahwa pesan itu dihasilkan oleh pengirim dan penerima siap menafsirkan pesan. (Eriyanto, 2008: 40)

Model konstruktivis memiliki dua fitur penting. Pertama, pendekatan konstruktivis menekankan makna dan proses menciptakan citra realitas. Artinya ditafsirkan sebagai proses operasional yang ditafsirkan oleh seseorang dalam pesan. Kedua, model ini melihat kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pesan itu tidak dimaksudkan untuk menjadi cermin kenyataan yang menunjukkan fakta sebagaimana adanya. Komunikator memiliki fakta-fakta

khusus untuk menyediakan komunikator dan memahami peristiwa yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan mereka.

Pendekatan konstruksionis memperhatikan bagaimana pesan atau teks, hubungan dengan khalayak dalam menyusun makna yang berarti menitikberatkan pada peranan teks dalam kebudayaan. Dalam pendekatan ini, pesan merupakan konstruksi, melalui interaksi dengan *receiver*. Pesan yang dimaksud merupakan pesan yang dikonstruksi dan dibaca. (Eriyanto, 2008: 40-43)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis agar dapat mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi pemandu lagu (*freelance*) di karaoke widari, dan ingin mengetahui hal apa yang ada dibalik proses komunikasi tersebut.

1.5.3. Interaksi Simbolik Sebagai Dasar dari Teori Dramaturgi

Pada saat membahas tentang drama, kita tidak dapat memisahkannya dengan konteks interaksisme simbolis. Memahami interaksi simbolis adalah teori yang orang berikan makna pada simbol dan makna membantu mereka mengendalikan mereka. (Baran, Dennis, 2010:374). interaksionisme simbolik adalah aktivitas manusia khas dalam bentuk pertukaran simbol untuk memberikan makna. Ini adalah beberapa karakteristik individu. Interactisme simbolik adalah perdebatan penting karena tidak lepas dari seni drama.

Interaksi simbolik berakar dan menitikberatkan pada kodrat manusia, yaitu makhluk yang berhubungan dengan setiap manusia. Setiap orang harus berpartisipasi dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak heran jika teori interaksi simbolik lebih unggul dari teori-teori lainnya. Alasan untuk ini adalah bahwa diri manusia dihasilkan dari interaksi dengan orang lain selain dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol biasanya dicocokkan dalam rentang kecil atau besar.

Contohnya, pemandu lagu memakai berbagai simbol bahasa agar bisa menunjukkan Sebuah perilaku dan komunikasi nonverbal serta menggunakan aksesoris tertentu. Contohnya

pada pakaian yang kentut dan memakai make up yang berlebihan. Pemandu karaoke biasanya memakai make-up yang tebal, lipstik terang, eyeshadow, blush on, lensa mata dan rambut berwarna yang ditujukan agar terlihat lebih menarik.

Fenomena unik dalam dinamika simbolik proses interaksi sosial menuntut manusia untuk lebih kritis, sensitif, aktif dan kreatif dalam memaknai simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial yang sedang berlangsung. Pembaangunan manusia dan lingkungan. Di sisi lain, kesalahpahaman simbol dapat membawa konsekuensi bencana bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Interaksi simbolik mempelajari betapa kompleks dan sulitnya sifat interaksi. Interaksi merupakan aktivitas sosial yang dinamis dari manusia dan dapat diprediksi (Mulyana, 2008:3).

Littlejohn (1996:159) meyakini bahwa interaksi simbolik merupakan inti utama dari komunikasi dan premis sosial (*the core of the general premis of communication and society*).

Pandangan teori interaksi semiotik dimulai dengan konsep diri (saya), hubungan saya dengan orang lain, dan hubungan saya dengan diri sendiri dan orang lain dalam konteks yang lebih besar. Di bawah latar belakang sosial ini, pandangan yang berbeda tentang masyarakat dapat dipahami. Mereka membentuk makna yang berasal dari pemikiran manusia (rasionalitas), tentang diri mereka sendiri (saya) dan hubungan dalam lingkungan interaksi sosial (masyarakat), dan tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan dan menjelaskan makna individu tertentu.

Seperti catatan Douglas (1970) yang menyatakan Sebuah makna berasal dari adanya komunikasi serta tidak ada cara lain agar memberi makna selain dengan Membangun hubungan dengan manusia lain dengan cara komunikasi atau interaksi (Ardianto, 2007:136). Pengertian singkat mengenai tiga dasar dari interaksi simbolik ialah :

- a. Pikiran-*(mind)* merupakan keahlian agar bisa memakai simbol yang memiliki makna luas dan dapat dipahami oleh sesama. Pada interaksi ini setiap individu harus bisa mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Diri-*(self)*, merupakan keahlian yang digunakan dalam interaksi dalam merefleksikan diri manusia pada penilaian sudut pandang maupun pendapat orang lain. Teori interaksionisme simbolis merupakan salah satu cabang dari teori sosiologi yang menyatakan diri sendiri serta dunia luarnya.
- c. Masyarakat-*(society)* Ini adalah jaringan sosial yang dibuat, didirikan dan dibangun oleh semua orang di masyarakat. Setiap orang berpartisipasi dalam perilaku pilihan aktif dan sukarela mereka, dan pada akhirnya membimbing manusia untuk memainkan peran dalam komunitas mereka. (Richard, Tumer. 2008:96) Interaksi simbolik pada dasarnya merupakan bagian dari psikologi sosial yang menggarisbawahi interaksi pada individu dengan menggunakan suatu simbol-simbol tertentu

1.5.4. Dramaturgi

Dramaturgi merupakan metode yang muncul sebagai hasil perkembangan teori interaksi simbolik. Dramaturgi dipahami sebagai sarana agar dapat mempelajari perilaku seseorang, yaitu bagaimana seseorang memberi makna pada kehidupan dan lingkungannya untuk menjaga integritasnya. Istilah “dramaturgi” dipopulerkan oleh salah satu pengarangnya, Erving Goffman. Goffman memperkenalkan konsep drama dalam bukunya “*Representing Yourself in Everyday Life*” (1959). Dramaturgi adalah sejenis penampilan drama yang berfokus pada kehidupan publik, dan merupakan rangkaian drama. Penampilan di atas panggung mirip dengan karya drama awal, dengan aktor dan penonton yang hadir.

Teori drama mengasumsikan bahwa identitas manusia tidak stabil, dan bahwa setiap identitas adalah bagian dari psikologi psikologis yang independen. Identitas seseorang akan berubah karena interaksi dengan orang lain. Drama memasuki tahap ini untuk memahami

bagaimana orang mendominasi interaksi. Tugas aktor adalah mempersiapkan perannya dengan bantuan berbagai atribut pelengkap, sedangkan publik (penonton) menciptakan makna melalui interpretasi. Makna ditentukan oleh konteks yang lebih luas (terkait penonton dan aktor). Karya-karya menggambarkan seorang individu yang hidup pada dunia yang terdapat simbol.

Sudut pandang yang digunakan ialah penampilan teater, seperti komunikasi yang serupa dengan acara panggung yang sedang mempertontonkan aktor yang sedang berakting. Ketika seseorang ada di suatu panggung serta aktif untuk orang lain bahkan dirinya sendiri, seorang aktor akan menyampaikan pesan yang akan diciptakan kepada para penonton. Kesan ini biasa disebut dengan manajemen yang diciptakan oleh Goffman, yakni pada saat orang berinteraksi orang akan menunjukkan Citra yang akan bisa diterima oleh orang lain. (Mulyana, 2010:112).

Secara umum, manajemen kesan akan mengarah pada peringatan tentang serangkaian perilaku buruk, misalnya, ketika berbicara atau melakukan, seperti gerakan yang tidak disengaja, gangguan dan kesalahan yang sangat tidak menguntungkan. Manajemen kesan digunakan oleh aktor untuk menciptakan situasi tertentu dalam situasi tertentu. Kesan adalah sebuah teknik untuk mencapai tujuan tertentu. Singkatnya, ketika mengelola kesan, pencipta lagu perlu menyadari tindakan yang mereka lakukan, dan harus segera menyelesaikan hal-hal kemudian penting untuk beradaptasi dengan para audien dan penonton, sebab ketika menata suatu alur program seperti yang diinginkan, aktor harus mempengaruhi penonton sebanyak mungkin, agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh penonton. “Dalam konsep drama, Goffman memulai dengan interpretasi konsep diri. Goffman menggambarkan pemahaman diri yang lebih luas daripada Mead (Menurut Mead, konsep diri individu stabil ketika membentuk dan membentuk masyarakat.” Dan terus menerus dalam jangka panjang) Sementara itu, menurut Goffman, konsep diri bersifat sementara, karena diri bersifat jangka pendek, bersifat *role-played*, karena selalu dibutuhkan oleh peran-peran sosial

yang berbeda, dan mereka berada di masyarakat. Interaksi berlangsung dalam episode yang singkat. Mengenai interaksi, definisi kontekstual dari konsep diri individu tertentu disebut presentasi diri Goffman.

1.5.5. Presentasi Diri

Goffman berpendapat bahwa presentasi diri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menghasilkan definisi situasi dan identitas sosial bagi aktor. Definisi situasi akan mempengaruhi berbagai interaksi aktor yang tidak tepat dan sesuai dalam situasi yang ada.

Pada penelitian ini aktor yang dimaksud ialah si pemandu lagu. Ekspresi diri merupakan usaha individu agar bisa menciptakan kesan di hadapan orang lain dengan mengatur tindakannya agar orang lain dapat menjelaskan identitasnya sendiri sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kegiatan proses produksi identitas, perlu diperhatikan tidak hanya atribut simbol yang akan digunakan, tetapi juga faktor pendukung tampilan dan tampilan secara keseluruhan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pemandu lagu dalam melakukan sesuatu di lingkungannya adalah karena munculnya rangsangan di lingkungan dan nilai-nilai atau tanggapan yang diberikan kepada orang lain berdasarkan instruksi simbolis yang diberikan oleh orang tersebut.

Manusia merupakan aktor yang berusaha agar bisa menyampaikan karakteristik dan tujuan pribadi diri kepada orang lain dengan melakukan penampilan dramatis. Agar dapat mencapai seluruh tujuannya, manusia akan mengembangkan tindakan yang mendorong peran tersebut. Seperti halnya drama, pemeran pada sebuah kisah kehidupan juga wajib dipersiapkan untuk integritas penampilan. Kemudian menyiapkan seperangkat simbol dan makna identitas yang ingin disampaikan. Pada saat itu, dia akan menggambarkan dirinya dianggap oleh seukuran orang lain. Tindakan tersebut dapat diartikan Goffman sebagai pengelolaan kesan (*impression*

management), ialah suatu cara yang sering di aplikasikan aktor untuk menimbun kesan-pesan dalam keadaan tertentu untuk meraih suatu tujuan (Mulyana, 2010:113).

Menurut Goffman, sebagian besar karakteristik, barang, atau perilaku manusia digunakan untuk ekspresi diri (Mulyana, 2010: 115). Diantaranya adalah kostum pemandu lagu, tempat tinggal, cara sang pemandu lagu berjalan dan berbicara, aksesoris yang melengkapinya (kalung, cincin, gelang, dll), bagaimana komposer menghabiskan waktu luangnya. Kemudian dengan mengelola informasi tersebut. Hal itu dipakai agar bisa memberi tahu kepada orang lain tentang siapa sih pemandu lagu tersebut. Adapun perangkat yang digunakan pemandu lagu untuk menampilkan dirinya biasa disebut dengan front. Front terbagi menjadi panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), serta gaya dalam bertingkah (*manner*) (Rakhmat, 2001:97). Teater adalah rangkaian peralatan spatial dan perkara yang biasa digunakan. Sedangkan penampilan bermaksud menggunakan arahan tiruan, seperti pemandu lagu yang memakai baju yang ketat, membawa minyak wangi, membawa aksesoris.

Gaya dalam perilaku merepresentasikan bagaimana pemandu lagu dalam berjalan, duduk, berbicara, berpenampilan, dll. Misalnya cara memegang mikrofon, mengedipkan mata, merayu dan menari. Bisa membuat orang terkesan dengan mannemnya. Goffman (1959) percaya bahwa tugas utama seorang aktor selama penampilan adalah untuk mengontrol kesan yang dihasilkan selama penampilan.

Sekali lagi, orang mencoba waspada dalam mengendalikan kesan yang mereka tinggalkan pada orang lain dalam situasi yang berumur pendek. Perilaku orang dalam interaksi sosial selalu tentang bermain dalam hal informasi sehingga orang lain memiliki pengalaman yang lebih baik. Goffman mengatakan bahwa keaslian kesan nonverbal ini harus diperiksa. Hidup adalah drama, orang adalah aktor, dan komunitas adalah penonton. Dalam praktiknya, selain panggung di mana ia berperan, ia juga membutuhkan ruang ganti untuk mempersiapkan segalanya.

Ketika seseorang melangkah ke atas panggung, mereka akan menggunakan simbol yang sesuai untuk menekankan kepribadian karakter mereka, tetapi ketika orang tersebut menyelesaikan penampilannya, seluruh penampilan orang tersebut akan terlihat seutuhnya.

1.5.6. Wilayah Penampilan

Dari perspektif dramaturgis, hidup itu seperti drama, dan interaksi sosial seperti peran seorang aktor dalam sebuah drama panggung. Untuk menafsirkan peran sosial ini, aktor sering menggunakan bahasa lisan dan menunjukkan perilaku dan kostum nonverbal. Atribut tertentu. Secara khusus, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bidang yakni depan dan belakang. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk masuk ke tahap tengah, karena dalam proses penyelidikan, ada kehidupan yang layak diungkap secara sadar di tahap tengah.

Panggung depan merupakan tempat atau kejadian sosial yang memungkinkan komposer memainkan peran formal atau bergaya, dan berperan di atas panggung atau front stage. Jika panggung tengah adalah kegiatan bekerja dengan yang dilakukan oleh pemandu lagu, tanpa adanya panggung depan dan belakang. Di balik layar ada tempat di mana pemandu lagu bersantai. Oleh karena itu, Goffman menambahkan bahwa dalam aktivitas sehari-hari individu, banyak manusia lain yang harus bekerja sama untuk menjalankan peran/aktivitasnya.

1. Panggung Bagian Depan (*Front Stage*)

Pada panggung depan, Goffman membandingkan antara setting dan wajah individu. *Setting* berorientasi pada penampilan yang biasanya diperlukan ketika seorang aktor tampil. (Ritzer, Douglas, 2012:400).

Tanpa itu, rata-rata aktor tidak akan bisa berakting. Pusat panggung adalah acara sosial di mana seorang individu dapat menata rambut mereka atau memainkan peran formal. Aktor terlihat bermain peran di atas panggung untuk menghibur penonton. Goffman membagi bagian depan panggung menjadi dua bagian. Depan pribadi dan konteks, keadaan material harus ada ketika aktor bertindak.

Rating dinilai sangat penting karena tanpa setting aktor tidak bisa melakukan penampilan. Front pribadi termasuk dari alat-alat yang di anggap masyarakat sebagai perlengkapan yang dibawa oleh pemandu lagu ke dalam sebuah setting. Baik panggung depan maupun panggung belakang bukan hanya merujuk pada suatu tempat saja. Erving Goffman membenarkan jika dan satu panggung depan individu yang mengandung anaknya struktural dapat terwakili oleh suatu kelompok maupun organisasi tertentu. Sangat sering pada saat aktor sedang menjalankan perannya, peran yang dijalankan tetap melekat dalam dirinya.

Meskipun panggung berbentuk sebuah struktural, suatu daya tarik pendekatan Goffman termasuk pada bagian interaksi. Goffman berasumsi jika umumnya orang mencoba agar berusaha menyajikan dirinya dan mengidentifikasikan pada saat penampilan berlangsung. Seseorang yang berada di panggung harus bisa menyembunyikan hal-hal dalam penampilan agar orang lain tidak tahu diri mereka sebenarnya.

2. Panggung Bagian Tengah (*Middle Stage*)

Middle Stage ialah panggung yang berada diluar panggung resmi ketika pemeran berkomunikasi dengan cara mempresentasikan diri. Panggung yang berada ditengah ialah sebuah panggung yang berada di antara panggung depan (*front stage*) dan panggung yang ada di belakang. Panggung ini merupakan tempat pemandu sebuah lagu akan melakukan aktivitasnya sebagai makhluk sosial terlepas dari kegiatannya menyanyi. Pada panggung ini pemandu lagu bisa menggunakan waktu senggangnya, seperti mengikuti kegiatan pengajian bersama ibu-ibu pada lingkungannya, ikut arisan, serta ikut mempersiapkan keperluan sebagai seorang pemandu lagu dan juga berlatih agar bisa menjadi pemandu lagu yang handal.

Pada saat ada pelanggan yang ingin menggunakan jasa pemandu lagu, pemandu lagu biasanya akan segera tampil bernyanyi pada karaoke room. Namun sebelum mereka melewati wilayah panggung tengah mereka mencek penampilan mereka agar bisa memadukan lagu secara maksimal. Ketika berada di panggung belakang, pemandu lagu juga berinteraksi dengan

kliennya dengan cara menanyakan lagu apa yang ingin dinyanyikan sebelum ia tampil pada panggung depan. Oleh karena itu melalui materi presentasi yang dicetuskan oleh Goffman yang menekankan pada aspek front stage, backstage, serta aspek middle stage yang telah peneliti temukan merupakan perspektif dari dramaturgi.

3. Panggung Bagian Belakang (*Back Stage*)

Panggung bagian belakang biasanya sangat dekat dengan panggung bagian depan, tetapi panggung belakang juga terpisah dengan panggung depan. Pemain biasanya berharap sebisa mungkin tidak ada orang lain yang datang di bagian belakang dari panggung. Karena menurut aktor hal itu akan menyulitkan aktor masuk mulai panggung bagian belakang ke bagian depan. Panggung belakang mengarah kepada tempat serta peristiwa di area depan. Dalam perspektif dramaturgi hal ini disebut dengan wilayah abu-abu.

Segala persiapan disiapkan di dalam panggung, aktor juga siap menampilkan performanya di lapangan dengan cara menutupi identitas aslinya. Aktor sangat memiliki peran yang berbeda dari dunia nyatanya. Di panggung inilah seseorang akan tampil jauh dari identitas aslinya. Di panggung ini juga aktor akan menampilkan segala sesuatu untuk mendukung penampilannya. Dimulai dari make up, peran pakaian, sikap, bahasa tubuh, perilaku, mimik wajah cara bertutur kata gaya bahasa serta isi Pesan yang disampaikan ke audience. Di dalam panggung ini juga aktor boleh bertindak atau berpura-pura berlawanan dengan dirinya sendiri. Di atas panggung kita bisa melihat perbandingan penampilan seorang aktor dari dunia nyatanya.

Oleh sebab itu, pengkajian memahami standar diri yang diungkapkan oleh Goffman memperhatikan pada aspek *front stage* *back stage* dan *middle stage*. Kajian ini merupakan upaya agar bisa menganalisis pengelolaan kesan yang dilakukan oleh seorang aktor dan semakin mudah agar bisa dikaji dilihat dari perspektif dramaturgi. Oleh sebab itu manusia tidak akan pernah bisa lepas dari suatu penggunaan isyarat-siyarat yang sudah disepakati dalam hidupnya.

1.5.7. Realitas Sosial

Realitas sosial merupakan suatu proses dialektika yang berlangsung dalam proses simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) Produk manusia dengan dunia sosial kultural; (2) objektivitas, yaitu hubungan antara sosial yang terjadi di dalam dunia ini objek yang kemudian dilembagakan dan mengalami proses institusionalisasi; (3) internalisasi, Yakni proses individu yang bisa mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial maupun organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. (Bungin, 2009:84).

Realitas sosial ada ketika dilihat dari subjektivitas keberadaan itu sendiri dan dunia objektif di sekitarnya. Individu tidak hanya dilihat sebagai dirinya sendiri, tetapi juga sebagai dirinya sendiri. Anda juga dapat melihat sendiri bagaimana menerima dan memahami, dan bagaimana lingkungan menerimanya. (Bungin, 2008:12)

Berger dan Lukeman menjelaskan realitas sosial yang memisahkan realitas dari pengetahuan, dan menafsirkan realitas sebagai kualitas yang terkandung dalam realitas yang keberadaannya (eksistensi) tidak tergantung pada kehendak individu itu sendiri. Ilmu pengetahuan sekarang diartikan sebagai keyakinan jika realitas benar adanya serta memiliki atribut tertentu.

Menurut Berger dan Luckman ada tiga bentuk realitas sosial, antara lain :

1. Realitas sosial objektif

Realitas terbentuk dari pengalaman dunia objektif lain di luar manusia, dan realitas ini dianggap sebagai suatu kenyataan. Dapat dikatakan bahwa definisi kompleks tentang realitas (termasuk ideologi dan kepercayaan) yang merupakan tindakan dan perilaku

kehidupan sehari-hari dan fenomena sosial lainnya sering dianggap sebagai fakta oleh orang-orang.

2. Realitas Sosial Simbolik

Realitas simbolik merupakan sebuah ungkapan simbolis dari realitas objektif di dalam berbagai bentuk. Contohnya pada makna simbolis dari realitas objektif diketahui oleh masyarakat biasa dalam bentuk karya seni, berita media dan novel.

3. Realitas Sosial Subjektif

Realitas adalah proses di mana seorang individu memulihkan realitas objektif dan simbolis melalui proses antar realitas. Realitas sosial individu yang muncul dari realitas sosial simbolik merupakan konstruksi definisi realitas, yaitu realitas adalah milik pribadi. Itu diproduksi selama proses internalisasi. Realitas subjektif seseorang menjadi dasar untuk berpartisipasi dalam proses outsourcing atau interaksi sosial dengan orang lain dalam struktur sosial (Bungin, 2008:24).

Dilihat dari bentuknya nyatanya realitas sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya individu, baik yang ada di dalam maupun di luar dari realitas sosial tersebut. Realitas sosial memiliki sebuah makna yakni dikonstruksikan serta dimakan secara subjektif oleh orang lain sehingga akan memantapkan realita itu secara objektif. (Bungin, 2008:12).

Tetapi pada konteks musik modem pada saat ini, hanya sebageian saja. Sebab penyanyi lagu Bukan hanya menyanyi namun juga harus bisa menari, berpenampilan menarik, tampil dengan percaya diri, serta bisa berkomunikasi dengan pengguna jasanya. Bernyanyi seperti itu hanya bisa menghibur diri sendiri. Dilihat dari sisi lain Jika anda berkaraoke, anda akan tetap bisa memberikan hiburan meski tanpa adanya pemandu lagu. Tetapi jika disertai dengan pemandu lagu akan menambah rasa senang atau terhibur. Oleh karena itu, pemandu lagu harus benar-benar bisa mengkoordinir ritme nada dan lain sebagainya agar bisa menyajikan hiburan yang menyenangkan dan memuaskan hati para pelanggannya.

1.5.8. Pemandu Lagu

Song guide atau PL mengacu pada istilah untuk orang yang menemani atau melayani konsumen yang menggunakan jasa karaoke untuk bernyanyi. Konduktor biasanya perempuan, dan mungkin ada sedikit konduktor yang laki-laki. Singer guide biasanya melayani tamu untuk memiliki lagu, mengiringi, membawakan makanan atau minuman, atau menghubungi departemen lain bila ada masalah seperti microphone tidak rusak atau baterai habis.

Tapi sekarang, panduan lagu telah berkembangan pesat dari pekerjaannya yang biasa. Tempat karaoke juga banyak, apalagi di kota-kota besar. Selain melayani pelanggan untuk bernyanyi, sutradara lagu biasanya harus menggandakan pekerjaannya, seperti diundang oleh pelanggan untuk kencana. Panduan lagu yang sama persis, mengenakan pakaian ketat dan seksi, menarik perhatian pelanggan. "Semua pakaian mini membutuhkan riasan yang seksi dan menggairahkan. Jika mereka menari bersama, pasti akan menarik perhatian pria.

1.5.9. Freelance

Freelance (pekerja lepas) merupakan seorang yang bekerja secara perorangan dan tidak berkomitmen kepada majikannya dalam jangka tertentu. *Freelance* merupakan pekerjaan paruh waktu atau biasa disebut dengan pekerja lepas dan tidak harus berkomitmen dalam jangka panjang kepada perusahaan atau pemilik bisnis maupun pemilik usaha tertentu, sehingga pekerja *freelance* tidak terikat dengan adanya aturan yang dimiliki oleh perusahaan. Pekerja *freelance* biasa disebut dengan *freelancer*.

Freelance biasanya digunakan dalam bidang penjualan seperti marketing, sales, sPG / sPB, menulis, pemrograman komputer, desain grafis, menerjemahkan atau Translate editing dan lain sebagainya..

Gaji pekerjaan *freelance* juga bervariasi. Pekerja *freelance* mungkin mengenakan biaya pada klien mereka dalam hitungan perhari, perjam, atau pada basis per-proyek. Daripada tarif tetap atau biaya, beberapa pekerja *freelance* telah mengadopsi metode harga berbasis nilai

berdasarkan persepsi nilai dari yang mereka hasilkan untuk klien. Dengan persetujuan tertentu, pengaturan pembayaran dapat dimuka, persentase dimuka, atau setelah penyelesaian kontrak dari pekerjaan. Untuk proyek yang lebih kompleks, kontrak dapat menetapkan jadwal pembayaran berdasarkan tonggak atau hasil proyek.

Orang yang bekerja sebagai freelancer biasanya tidak memiliki jaminan yang pasti mengenai Berapa gaji bulanannya, asuransi kerjanya tidak ada ataupun tidak ada pensiun karena sifat pekerjaannya tidak mengikat. Namun seorang pekerja freelance bisa juga mendapatkan bermacam keuntungan yang tidak bisa didapat seorang pekerja tetap seperti:

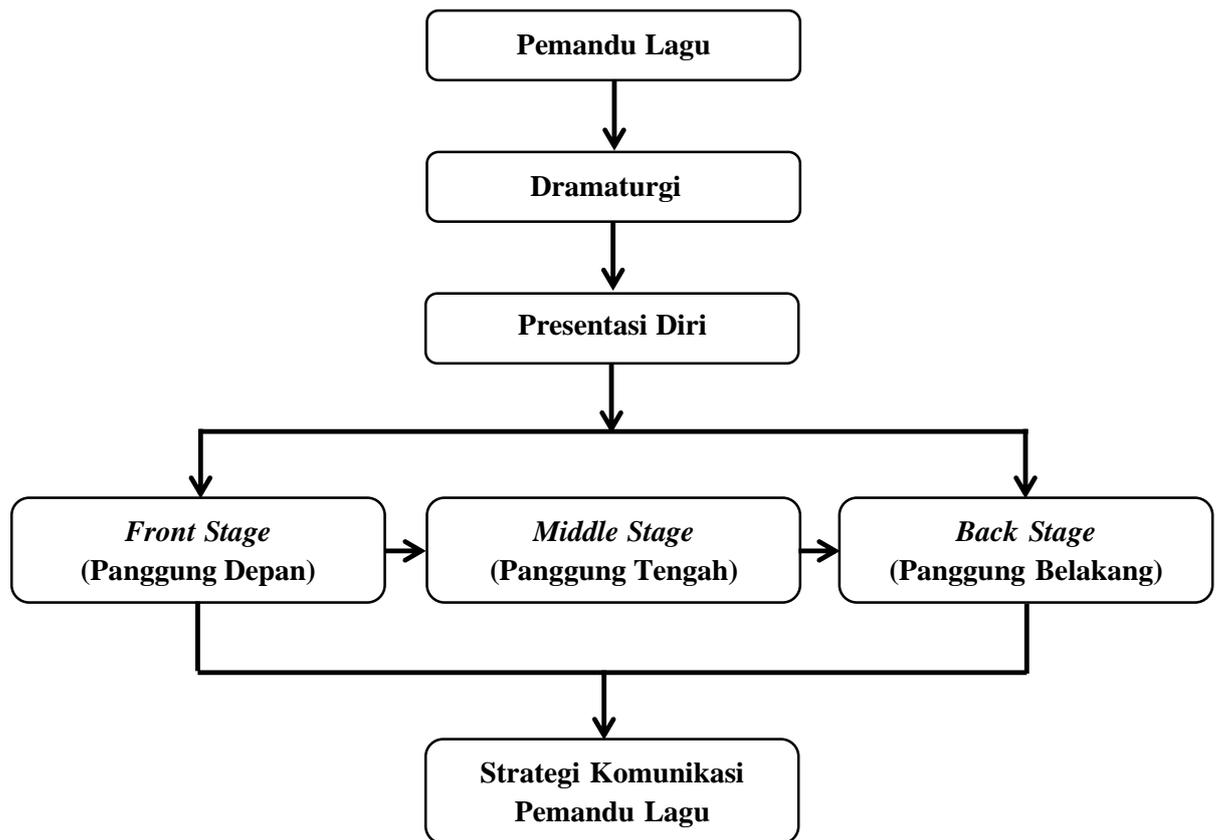
1. Fleksibilitas waktu: seorang pekerja *freelance* bisa dengan sendirinya untuk menentukan jam kerjanya selama dia masih bisa memenuhi tenggang waktu pekerjaan yang diberikan pemberi pekerjaan.
2. Fleksibilitas tempat: *freelancer* juga bisa bebas untuk memiliki tempat kerjanya sendiri di mana saja. Bisa bekerja dari rumah, di kafe/tempat kopi atau di pinggir pantai selama dia bisa mendapatkan sambungan internet untuk mengirimkan hasil pekerjaannya kepada klien mereka. Karna hal itu banyak juga *freelancer* yang tidak perlu merasakan terjebak di kemacetan seperti para pekerja tetap di kantor.
3. Pendapatan yang berpotensi jauh lebih besar: seorang *freelancer* tidak terikat pada satu klien saja dan bisa mengambil job (pekerjaan) dari banyak klien dalam satu waktu sekaligus. Seringkali seorang *freelancer* yang berpengalaman bisa mendapatkan *fee* sebesar gaji bulanan seperti seorang pekerja kantoran dari satu klien saja. Maka kalau dia bisa mengambil dua atau tiga klien dalam satu waktu sekaligus, otomatis pendapatannya bisa berkali-kali lipat lebih besar daripada jika dia bekerja di kantor.
4. Potensi untuk mengembangkan jaringan: seorang *freelancer* bisa punya kesempatan lebih besar untuk mengembangkan jaringannya dengan berbagai orang dari berbagai profesi. Semakin banyak pekerja freelance memiliki link maka semakin banyak peluang kerja

untuk mereka. Keuntungan terbesar yaitu memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan proyek atau mencari rekan kerja yang bisa diajak bergabung untuk memulai sebuah usaha atau proyek ke depannya. Bagi para pekerja kantor yang bekerja dengan waktu sepanjang hari mungkin akan sulit mendapatkan hal seperti ini. Karena tidak adanya waktu.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Teori dramaturgis beranggapan bahwa identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas yang dimiliki seorang individu bisa saja berubah-ubah pada suatu waktu. Di fase ini, studi dramaturgis bertujuan agar bisa memahami cara seseorang menguasai interaksi. Pada penelitian ini pemandu lagu mempunyai identitas dirinya yang bisa berubah-ubah ketika seseorang tersebut sedang bekerja. Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua wilayah, depan dan belakang, tetapi bisa dibawa ke tingkat menengah, karena ketika dieksplorasi secara sadar, tingkat menengah akan memberi kehidupan sesuatu yang layak dijelajahi.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada perspektif dramaturgis, yang merupakan studi tentang proses strategis. Saat mengamati proses strategi komunikasi, peneliti secara subjektif akan mengamati strategi komunikasi dramaturgi. Sebab agar bisa mengetahui secara mendalam lagi mengenai proses tersebut berlangsung. Oleh sebab itu peneliti mencoba Memberikan suatu representasi mengenai kerangka konseptual dari pada proses dramaturgi serta pengelolaan kesan pemandu lagu yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Asumsi dari penelitian ini adalah adanya ketidaksamaan makna yang terjadi antara pemandu lagu dengan pelanggan tamu karaoke saat komunikasi berlangsung. Peneliti berasumsi pelanggan karaoke menerima makna yang berbeda dengan apa yang sebenarnya pemandu lagu ingin sampaikan. Sehingga sering terjadinya kesalahpahaman, dan bahkan terjadinya ketidak profesionalan kerja bagi para pemandu lagu.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini tipe penelitian yang digunakan ialah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan agar bisa memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya resepsi, perilaku, tindakan serta lain secara menyeluruh dan dengan dijabarkan dalam bentuk kata-kata serta bahasa dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2017 : 6).

Pada penelitian ini digunakan perspektif kualitatif fenomenologis. Penelitian ini berfokus pada studi fenomenologi yakni menjabarkan pengalaman partisipan pada saat mengalami sebuah fenomena. Fenomena yang dimaksud disini merupakan duka cita, kemarahan maupun kesendirian. Menurut Herdiansyah (2012), Fenomenologi berusaha agar bisa mengungkapkan serta mempelajari dan memahami suatu fenomena beserta konteks yang khas serta unik yang dialami oleh setiap individu terhadap individu yang bersangkutan.

Penelitian fenomenologi adalah ilmu yang meletakkan perhatiannya pada studi atas realitas yang hadir dalam diri seseorang atau menjelaskan bagaimana terjadinya sebuah pengalaman hidup. Bisa dikatakan jika Penelitian yang dilakukan ini menggunakan cara-cara pengumpulan data yang memberi gambaran yang sangat jelas mengenai sesuatu yang sedang terjadi dengan memperbandingkan antara landasan teori dengan kenyataan di lapangan.

Data yang didapat akan lebih lengkap jika menggunakan pendekatan kualitatif sehingga apa yang menjadi tujuan pada penelitian bisa dicapai dan dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, penjelasan yang luas dan mendalam, perasaan, norma, sikap mental, etos kerja, keyakinan serta budaya yang dianut oleh individu maupun kelompok yang ada di lingkungannya (Sugiyono, 2006:50).

Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui kehidupan yang dialami seorang pemandu lagi dikaraoke widari, dan siasat berkomunikasi kasi seorang pemandu lagu dnegan pelanggannya, sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode fenomologi.

1.7.2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari sumbernya yaitu pemandu lagu di karaoke Widari.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, serta data-data di internet yang memiliki kaitan dan relevan dengan tema penelitian ini.

1.7.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ialah pemandu lagu (*freelance*) di Karaoke Widari.

1.7.4. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini yakni pada karaoke Widari dengan mengamati aktivitas dari pemandu lagu Dalam melaksanakan pekerjaannya

1.7.5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara perished maupun seseorang yang mengharapkan informasi dari informan atau seseorang yang yang diasumsikan memiliki informasi penting mengenai suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan agar bisa memperoleh informasi langsung dari sumbernya. (Kriyantono, 2006:32).

Wawancara terbagi menjadi dua yakni Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (mendalam). Pada penelitian ini Wawancara terstruktur dan wawancara mendalam digunakan guna memperoleh informasi serta gambaran mengenai strategi komunikasi pemandu lagu freelance (studi dramaturgi strategi komunikasi pemandu lagu *freelance* di Karaoke widari)

Wawancara kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok dan wawancara secara individual. Wawancara kelompok ialah jenis wawancara dengan berbagai pertanyaan yang terstruktur dari beberapa orang maupun kelompok yang ditanyakan secara serentak maupun bersamaan pada setting formal maupun informanl. Sedangkan pada wawancara perorangan yang dilaksanakan melalui tindakan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya sistempatis kepada responden yang sedang diwawancarai (Denzin, Lincoln, 2009:34).

b. Dokumentasi

Berdasarkan buku Rachmat kriyantono wawancara merupakan percakapan antar individu yang diharapkan mendapat pesan dari seseorang maupun seseorang yang mempunyai pesan mengenai sesuatu. Data yang dikumpulkan melalui wawancara ditujukan agar bisa memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2006:32)

1.7.6. Informan Penelitian

Dalam menentukan sampel maupun suatu informan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono memiliki fungsi agar bisa memperoleh informasi secara maksimum. Pada penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dari informan berdasarkan suatu pertimbangan, dalam hal ini memiliki narasumber yang benar-benar mengetahui akan kondisi internal dan eksternal.(Sugiyono, 2012:40)

Informan merupakan seseorang atau individu yang dianggap memiliki informasi yang penting mengenai sesuatu objek (Kriyantono, 2006:70).

Dalam suatu penelitian terdapat dua macam informan seperti yang disampaikan oleh Meoleong dan Milles dalam bukunya Elvianaro Ardianto (Ardianto, Q-Aneess, 2007:63)

1.7.7. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan data, mengorganisasi data, pengelompokan satu data, mencari hal apa saja yang dapat dipelajari serta memutuskan apa saja yang bisa dibagi kepada individu lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis sebelum lapangan

Penelitian kualitatif memberi analisis sebuah data jauh sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan penelitian. Hasil studi pendahuluan dilakukan analisis bisa juga data diambil dari data sekunder guna menentukan fokus penelitian. Tetapi apa yang menjadi fokus pada

penelitian ini hanya bersifat sementara serta ketika peneliti memasuki lapangan baru penelitian ini akan dikembangkan lagi.

2. Analisis data dilapangan

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data sedang berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data yang dibatasi oleh waktu tertentu. Pada saat wawancara peneliti harus memastikan bisa melakukan analisis terhadap jawaban yang didapat. Apabila hasil dari jawaban yang telah dilakukan dengan wawancara dirasa belum memuaskan maka peneliti sebaiknya melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap mendapatkan jawaban dan merasa mendapatkan data yang kredibel. Miles dan huberman berpendapat jika aktivitas yang terjadi selama menganalisis data kualitatif harus dilakukan dengan cara interaktif serta berlangsung secara konsisten atau terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah lengkap. (Sugiyono, 2009:66).

Pada penelitian ini digunakan penelitian yang bersifat deskriptif Yakni dengan cara menguraikan hasil dari sebuah penelitian dalam bentuk gambar serta kata-kata dan bukan dalam bentuk hasil hitungan atau angka. Pada metode penelitian kualitatif ini data atau keuntungan yang didapat dan dinyatakan sesuai dengan apa adanya kemudian tidak terdapat adanya perbedaan pada hasil yang didapat peneliti dengan apa yang ada di lapangan serta akan ditulis apa adanya.

